

Studi Fenomenologi Tentang Peran Chatgpt Dalam Proses Belajar Mahasiswa Di Universitas Yudharta Pasuruan

Naura Sholhub Arasyidiah, Moh. Edi Marzuki

¹²Universitas Yudharta Pasuruan

Email: *falesridwan@gmail.com, edymarzuki@yudharta.ac.id*

Abstract

This study aims to deeply understand the experiences of students at Yudharta University, Pasuruan, in using ChatGPT as part of their learning process. The approach used was qualitative, with a phenomenological approach, focusing on students' subjective meanings and experiences in interacting with artificial intelligence (AI)-based digital media. ChatGPT was chosen as the primary object of study because it has become a significant learning medium among students, helping them understand course material, complete academic assignments, and develop scientific arguments. The research findings indicate that ChatGPT impacts three main aspects: cognitive (influencing how students access and process information), affective (causing anxiety when access is disrupted), and behavioral (reducing manual reading activities and increasing dependence on technology). The use of ChatGPT also raises ethical dilemmas, such as covert plagiarism and a decline in academic honesty. Within the context of Media Dependency Theory, students demonstrate a high level of dependence on ChatGPT, especially under conditions of academic pressure and a lack of manual digital literacy. This research recommends the need for regulations and internal campus communication strategies regarding the use of AI in academic activities, to maintain the quality of learning and scientific ethics. The results of this study are expected to contribute to the development of communication science, particularly in the study of human interaction with AI-based digital media.

Keywords: Phenomenology, Chatgpt, Learning, Students, Yudharta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman mahasiswa Universitas Yudharta Pasuruan dalam menggunakan ChatGPT sebagai bagian dari proses belajar mereka. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi, yang berfokus pada makna subjektif dan pengalaman mahasiswa dalam berinteraksi dengan media digital berbasis kecerdasan buatan (AI). ChatGPT dipilih sebagai objek utama karena telah menjadi media belajar yang signifikan di kalangan mahasiswa, baik dalam membantu memahami materi kuliah, menyelesaikan tugas akademik, maupun membangun argumentasi ilmiah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ChatGPT memberikan dampak pada tiga aspek utama yaitu: kognitif (memengaruhi cara mahasiswa mengakses dan memproses informasi), afektif (menimbulkan kecemasan saat akses terganggu), dan perilaku (mengurangi aktivitas membaca manual dan meningkatkan ketergantungan terhadap teknologi). Penggunaan ChatGPT juga menimbulkan dilema etika, seperti plagiarisme terselubung dan penurunan kejujuran akademik. Dalam konteks teori ketergantungan media (Media Dependency Theory), mahasiswa menunjukkan tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap ChatGPT, terutama dalam kondisi tekanan akademik dan minimnya literasi digital manual. Penelitian ini merekomendasikan perlunya regulasi dan strategi komunikasi internal kampus terkait penggunaan AI dalam kegiatan akademik, guna menjaga kualitas pembelajaran dan etika ilmiah. Hasil studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian interaksi manusia dengan media digital berbasis AI.

Kata Kunci: Fenomenologi, Chatgpt, Belajar, Mahasiswa, Yudharta

Pendahuluan

Perkembangan teknologi di zaman sekarang saat ini sudah modern, dimana teknologi modern ini dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan manusia yang bertujuan untuk memudahkan dan memberikan kenyamanan dalam hidupnya.¹ Pendidikan tradisional yang mengedepankan buku sebagai gudang ilmu nampaknya perlahan semakin tidak relevan secara harfiah karena kehadiran teknologi.² Sumber ilmu yang lebih diminati tidak lain adalah komputer dengan seperangkat kecerdasan buatan di dalamnya. Manusia tidak perlu repot lagi membeli banyak buku dan membaca lembaran demi lembaran yang tebal. Teknologi modern yang dikembangkan dan sering digunakan oleh mahasiswa saat ini yaitu kecerdasan buatan atau yang lebih dikenal dengan AI (*Artificial Intelligence*). AI merupakan teknologi yang dirancang untuk membuat sistem komputer mampu meniru intelektual manusia. Teknologi AI nyatanya mampu membangun beragam pekerjaan manusia dari yang mudah sampai dengan yang rumit sekalipun.³ Masuknya kecerdasan buatan ke dunia pendidikan menjadi topik diskusi yang hangat dan tetap menyisakan berbagai dilema. Sejumlah penelitian telah menunjukkan bahwa AI memberikan dampak positif sekaligus negatif terhadap perkembangan pendidikan. Salah satu implementasi AI yang saat ini banyak diperbincangkan adalah ChatGPT (*Chat Generative Pre-trained Transformer*). Sejak diluncurkan pada November 2022, ChatGPT telah mencapai lebih dari 100 juta pengguna aktif di berbagai sektor, termasuk bidang pendidikan tinggi.⁴

Di Indonesia, hasil survei di beberapa Universitas menunjukkan bahwa sekitar 85 % mahasiswa sudah menggunakan ChatGPT untuk membantu menyelesaikan tugas akademik dalam enam bulan terakhir.⁵ Dari sisi pengajar, sikap terhadap ChatGPT terbagi: 60 % dosen menolak penggunaan ChatGPT tanpa adanya panduan pengajaran yang jelas, sedangkan 40 % dosen lainnya melihat peluang kolaboratif untuk memperkaya materi perkuliahan (Niyu et al., 2024). Dalam kerangka disiplin ilmu komunikasi, ChatGPT memengaruhi pola interaksi mahasiswa dengan sumber informasi. Menurut penelitian fenomenologis di STT Mawar Saron Lampung mengungkap 87,1 % mahasiswa mengalami ketergantungan, ditunjukkan oleh kegelisahan saat tidak dapat mengakses ChatGPT dan menurunnya motivasi belajar mandiri.⁶ Dari perspektif pendidikan digital, AI mempercepat proses penulisan, parafrase, dan riset literatur. Sebaliknya, AI juga berpotensi mengurangi kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan orisinalitas karya ilmiah. Jadi meskipun AI

¹ Ridho Cahyadi et al., "Analisis Faktor-Faktor Melemahnya Kurs Rupiah Pada Era Digital Abstrak Saham-Saham Perusahaan Domestik . Sebaliknya , Jika Dolar AS Menguat Terhadap Rupiah ,", *Jurnal Ilmu Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi MH Thamrin* 5, no. 2 (2024): 412–27.

² Nurjanah Mustafa Ilahude, Asmun Wantu, and Roni Lukum, "Faktor Penghambat Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PPKn Di SMA Negeri 1 Popayato Kabupaten Pohuwato," *Jurnal Kewarganegaraan* 7, no. 2 (2023): 2294–2303.

³ Innocent Chiawa Igbokwe, "Application of Artificial Intelligence (AI) in Educational Management," *International Journal of Scientific and Research Publications* 13, no. 3 (2023), <https://doi.org/10.29322/ijsrp.13.03.2023.p13536>.

⁴ Fikri Kurnia Ramadhan et al., "Pemanfaatan Chat Gpt Dalam Dunia Pendidikan," *Jurnal Ilmiah Flash* 9, no. 1 (2023): 25, <https://doi.org/10.32511/flash.v9i1.1069>.

⁵ I Ketut Aria Darmawan, Supriyadi, and Junaidi, "OPEN ACCESS Analysis of Student Perception and Preference Toward the Use of ChatGPT in the Learning Process (Case Study at Samawa University Faculty of Economics and Management)," *Jurnal Tambora* 8, no. 2 (2024): 10–24.

⁶ Eka Finanti Septiana Simamora et al., "Efektivitas Peran Chatgpt Sebagai Alat Bantu Penyelesaian Tugas Akademik Mahasiswa," *Algoritma: Jurnal Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Kebumihan Dan Angkasa* 3, no. 2 (2025): 74–85.

dapat membantu menghasilkan banyak artikel, penggunaan AI dalam penyusunan karya tetap tidak dapat sepenuhnya menjamin orisinalitas tulisan.⁷

Oleh karena itu, pro dan kontra terkait penggunaan AI khususnya ChatGPT dalam dunia pendidikan masih menjadi perdebatan yang dilematis. Penggunaan AI dalam dunia akademik menimbulkan isu etika, seperti adanya plagiarisme terselubung, menurunnya kejujuran intelektual, serta pelanggaran terhadap hak kekayaan intelektual. Misnawati bahkan mencatat bahwa beberapa mahasiswa malas membaca karena ChatGPT dapat merangkum materi meski tidak selalu akurat. Intensitas penggunaan yang tinggi terhadap ChatGPT juga mencerminkan aspek lain dari kajian media, yakni *Media Dependency Theory* dari Ball-Rokeach dan DeFleur. Teori ini menjelaskan bahwa ketergantungan terhadap media akan semakin besar ketika media tersebut dirasa penting untuk memenuhi kebutuhan informasi di tengah situasi ketidakpastian dalam hal ini tekanan akademik dan kurangnya literasi digital manual. Ketika mahasiswa bergantung pada ChatGPT untuk memahami materi, menyelesaikan tugas, dan membangun argumen ilmiah, maka pola kognitif (cara berpikir), afektif (kecemasan saat akses terganggu), serta perilaku (menurunnya aktivitas membaca dan riset manual) mereka turut berubah.⁸

Fenomena ketergantungan ini juga diamati secara nyata di Universitas Yudharta Pasuruan. Mahasiswa menunjukkan gejala stres saat tidak dapat mengakses ChatGPT karena keterbatasan kuota atau jaringan. Banyak dari mereka juga cenderung melakukan copy-paste langsung dari hasil ChatGPT dengan modifikasi minimal. Hal ini menimbulkan persoalan serius dalam hal keaslian karya, kejujuran akademik, dan kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian, ChatGPT bukan lagi sekedar alat bantu, melainkan kebutuhan primer dalam setiap tahapan pengerjaan tugas akademik di Universitas Yudharta Pasuruan. Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini menjadi sangat penting dilakukan untuk menyoroti bagaimana praktik dan pengalaman penggunaan ChatGPT di Universitas Yudharta Pasuruan. Studi fenomenologis ini menyoroti tiga fenomena utama yakni ketergantungan pengguna, kecemasan saat akses terputus, dan dilema etika yang muncul berbeda dengan hasil yang ditemukan di perguruan tinggi lain, sehingga diperlukan pemahaman yang lebih mendalam sebelum menyusun kebijakan dan strategi komunikasi internal yang tepat.⁹

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji fenomena penggunaan ChatGPT di kalangan mahasiswa, baik dari perspektif kolaborasi maupun adiksi. Namun, sampai saat ini belum terdapat penelitian yang secara khusus mengkaji penggunaan ChatGPT di lingkungan Universitas Yudharta Pasuruan. Padahal, karakteristik mahasiswa di kampus ini yang berasal dari berbagai daerah di Jawa Timur serta ketiadaan kebijakan resmi mengenai AI menjadikan konteksnya berbeda dengan institusi lain. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan memberikan gambaran empiris mengenai peran ChatGPT dalam proses belajar mahasiswa, sekaligus merumuskan rekomendasi kebijakan dan strategi komunikasi internal yang sesuai.

Maetode Penelitian

⁷ Renti Yasmar and Dian Risky Amalia, "Analisis Swot Penggunaan Chat Gpt Dalam Dunia Pendidikan Islam," *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan* 15, no. 1 (2024): 43–64, <https://doi.org/10.47625/fitrah.v15i1.668>.

⁸ Muchlis Muchlis and Fakhrurrazi Fakhrurrazi, "Ketergantungan New Media Pada Masyarakat Aceh (Dependency Theory)," *Jurnal Sosiologi Dialektika Sosial* 7, no. 2 (2022): 181, <https://doi.org/10.29103/jsds.v8i2.9248>.

⁹ Ramadhan et al., "Pemanfaatan Chat Gpt Dalam Dunia Pendidikan."

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi.¹⁰ Pendekatan fenomenologi dipilih karena tujuan utama penelitian ini adalah memahami pengalaman subjektif mahasiswa Universitas Yudharta Pasuruan dalam menggunakan ChatGPT sebagai bagian dari proses belajar mereka. Dengan pendekatan ini, peneliti berupaya menggali makna yang dialami langsung oleh mahasiswa, bukan sekadar menilai efektivitas secara kuantitatif, tetapi lebih kepada bagaimana ChatGPT dipersepsi, dirasakan, dan digunakan dalam menunjang aktivitas akademik. Subjek penelitian ditentukan melalui teknik purposive sampling, yakni mahasiswa Universitas Yudharta Pasuruan yang secara aktif menggunakan ChatGPT dalam kegiatan belajarnya. Kriteria yang ditetapkan mencakup mahasiswa dari berbagai program studi, semester berbeda, dan intensitas penggunaan yang beragam, agar diperoleh gambaran pengalaman yang lebih luas. Jumlah partisipan dalam penelitian fenomenologi biasanya tidak terlalu banyak, melainkan fokus pada kedalaman informasi.¹¹ Oleh karena itu, penelitian ini melibatkan sekitar 8–12 mahasiswa sebagai partisipan utama.

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam (in-depth interview) dan observasi partisipatif. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, dengan panduan pertanyaan terbuka yang memungkinkan mahasiswa menceritakan pengalaman, persepsi, manfaat, sekaligus tantangan dalam menggunakan ChatGPT. Selain itu, observasi dilakukan terhadap aktivitas belajar mahasiswa, misalnya ketika mereka berdiskusi, mencari referensi, atau menyelesaikan tugas dengan bantuan ChatGPT. Dokumentasi berupa catatan lapangan, rekaman wawancara, dan transkrip hasil percakapan juga digunakan untuk memperkuat temuan penelitian. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis fenomenologi menurut Creswell, yang meliputi: (1) mengorganisasi data dan membaca secara keseluruhan, (2) melakukan reduksi data dengan mengidentifikasi pernyataan-pernyataan penting, (3) mengelompokkan pernyataan ke dalam tema-tema yang bermakna, (4) menyusun deskripsi tekstural (apa yang dialami) dan deskripsi struktural (bagaimana pengalaman itu terjadi), serta (5) merumuskan esensi dari pengalaman mahasiswa dalam menggunakan ChatGPT. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi metode.¹²

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari mahasiswa yang berbeda, sementara triangulasi metode dilakukan dengan mengombinasikan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga menerapkan member checking, yakni mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada partisipan agar interpretasi yang dihasilkan benar-benar sesuai dengan pengalaman mereka. Dengan metode penelitian fenomenologi ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai peran ChatGPT dalam proses belajar mahasiswa Universitas Yudharta Pasuruan, baik sebagai sarana bantu akademik, sumber inspirasi, maupun sebagai tantangan baru dalam dunia pendidikan digital.¹³

Hasil dan Pembahasan

¹⁰ Shiddiq Sugiono, "Industri Konten Digital Dalam Perspektif Society 5.0," *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Komunikasi* 22, no. 2 (2020): 175–91.

¹¹ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif. Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, Dan Konstruktif* (Bandung: Alfabeta, 2017).

¹² Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan RD* (Bandung: Alfabeta, 2017).

¹³ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2018).

A. Pengertian dan Sejarah ChatGPT

ChatGPT, kependekan dari Chat Generative Pre-trained Transformer merupakan varian model bahasa kecerdasan buatan GPT yang dibangun menggunakan model bahasa besar (LLM) dari OpenAI. Alat ini dirancang untuk menghasilkan teks dalam format percakapan menyerupai bahasa manusia, sehingga penggunaannya mirip dengan sistem pencarian namun berbasis chatting. Sejak diperkenalkan secara luas pada awal 2021, ChatGPT telah menunjukkan kemampuan beragam dalam tugas pengolahan bahasa mulai dari penerjemahan, peringkasan, menjawab pertanyaan, hingga pembuatan teks tanpa memerlukan pelatihan khusus untuk setiap tugas. Chat GPT mampu untuk memberikan jawaban yang terstruktur dengan baik, penggunaan kata-katanya dilakukan dengan tepat dan cermat. Selain itu, Chat GPT juga memiliki kemampuan untuk mengingat percakapan sebelumnya, bahkan mampu menghasilkan jurnal atau artikel ilmiah dengan waktu yang cepat (Ramadhan et al., 2023). Model ini dilatih dan diuji dengan miliaran kata dari berbagai sumber, yang memungkinkan pengembangan kemampuannya dalam sejumlah bahasa, termasuk bahasa inggris dan bahasa indonesia. Pada dasarnya, ChatGPT memanfaatkan teknik *Autoregressive Language Modeling*, yakni metode yang memprediksi kata berikutnya berdasarkan rangkaian kata sebelumnya, sehingga mampu membentuk kalimat dan paragraf yang koheren sesuai masukan pengguna.¹⁴

Sejarah ChatGPT sendiri berawal dari pendirian OpenAI pada tahun 2015 oleh Elon Musk beserta sejumlah tokoh bisnis dan teknologi lainnya. OpenAI didirikan sebagai lembaga riset yang bertujuan mengembangkan kecerdasan buatan yang aman dan bermanfaat bagi masyarakat. Pada tahun 2018, OpenAI memperkenalkan generasi pertama GPT yang dirilis pada Juni 2018 dengan 117 juta parameter, memperkenalkan kekuatan pembelajaran tanpa pengawasan. GPT-2, dengan 1,5 miliar parameter, diluncurkan pada Februari 2019 dan menawarkan peningkatan dalam pembuatan teks, meski dirilis secara bertahap karena kekhawatiran terkait potensi penyalahgunaan. GPT-3, yang diluncurkan pada Juni 2020 dengan 175 miliar parameter, merupakan kemajuan besar dengan aplikasi luas seperti penyusunan email dan pembuatan kode. Varian ChatGPT baru dirilis pada akhir 2022 dengan pendekatan pelatihan ganda: pertama, memproses dan mempelajari korpus teks dalam skala besar secara tidak terawasi. Kedua, menyempurnakan kemampuannya melalui umpan balik langsung dari pelatih manusia (*Reinforcement Learning from Human Feedback*) sehingga respons yang dihasilkan lebih akurat, alami, dan sesuai konteks percakapan.¹⁵

Penggunaan ChatGPT dalam dunia pendidikan semakin meluas seiring dengan kemajuan teknologi kecerdasan buatan (AI). Sebagai model bahasa berbasis arsitektur transformer, ChatGPT mampu memahami dan memproduksi teks secara kontekstual, sehingga menjadikannya alat yang potensial untuk mendukung proses pembelajaran (Vaswani et al., 2017). Dalam konteks pendidikan, ChatGPT berfungsi sebagai pendukung utama dalam meningkatkan efektivitas belajar mahasiswa. Melalui interaksi berbasis teks, mahasiswa dapat memanfaatkan ChatGPT untuk mendapatkan penjelasan tambahan mengenai konsep-konsep yang sulit, menyusun ide untuk tugas akademik, serta

¹⁴ Dodi Setiawan, Emilia Ayu Dewi Karuniawati, and Saksia Imelda Janty, "Peran Chat Gpt (Generative Pre-Training Transformer) Dalam Implementasi Ditinjau Dari Dataset," *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research* 3, no. 3 (2023): 9527–39.

¹⁵ Maad M. Mijwil and Mohammad Aljanabi, "Towards Artificial Intelligence-Based Cybersecurity: The Practices and ChatGPT Generated Ways to Combat Cybercrime," *Iraqi Journal for Computer Science and Mathematics* 4, no. 1 (2023): 65–70, <https://doi.org/10.52866/ijcsm.2023.01.01.0019>.

mengembangkan keterampilan berpikir kritis melalui diskusi berbasis pertanyaan dan jawaban. Fitur ini memungkinkan mahasiswa belajar secara lebih mandiri dan fleksibel, di luar jam perkuliahan formal. Selain itu, ChatGPT berperan sebagai alat bantu dalam pengembangan kemampuan literasi akademik. Mahasiswa sering menggunakan ChatGPT untuk membantu mengorganisasi gagasan, memperbaiki tata bahasa, hingga mengembangkan struktur tulisan dalam penyusunan makalah, laporan penelitian, dan skripsi. Dalam hal ini, ChatGPT berfungsi sebagai mitra dalam proses berpikir dan menulis, bukan sebagai pengganti kreativitas atau kemampuan analitis mahasiswa.¹⁶

Dalam kegiatan akademik sehari-hari, ChatGPT juga berpotensi memperkaya diskusi kelas dan kegiatan kolaboratif. Mahasiswa dapat memanfaatkan AI ini untuk melakukan eksplorasi awal terhadap suatu topik sebelum berdiskusi dengan rekan-rekannya, sehingga menghasilkan diskusi yang lebih dalam dan kritis. Dengan demikian, ChatGPT tidak hanya meningkatkan kompetensi individu, tetapi juga memperkaya interaksi akademik antar mahasiswa. Namun demikian, penggunaan ChatGPT dalam kalangan mahasiswa juga menimbulkan sejumlah tantangan etis. Ketergantungan yang berlebihan terhadap ChatGPT dapat mengurangi kemampuan berpikir kritis dan reflektif yang esensial dalam pendidikan tinggi. Lebih jauh, potensi terjadinya plagiarisme tersembunyi serta pelanggaran terhadap prinsip orisinalitas akademik menjadi isu yang perlu mendapatkan perhatian serius (Holmes et al., 2022). Oleh karena itu, penggunaan ChatGPT perlu diimbangi dengan pembinaan kesadaran etis dan akademik di kalangan mahasiswa. Ditambah lagi, ChatGPT memiliki kelemahan dalam komunikasi dan interaksi secara langsung, yang membuat pembelajaran yang seharusnya memiliki dampak emosional dan psikologis menjadi kurang.¹⁷

Hal ini tentu menimbulkan kekhawatiran tersendiri terkait dengan kualitas informasi yang diterima oleh mahasiswa, sehingga potensi penyalahgunaan informasi juga semakin meningkat. Secara keseluruhan, ChatGPT menawarkan berbagai fungsi yang dapat mendukung pengembangan kemampuan akademik mahasiswa di perguruan tinggi. Namun untuk memaksimalkan manfaatnya, penggunaan ChatGPT harus didukung oleh kebijakan akademik yang jelas serta pemahaman kritis dari mahasiswa sendiri terhadap batasan dan tanggung jawab penggunaan teknologi ini dalam konteks pendidikan. Teknologi kecerdasan buatan, terutama ChatGPT yang dikembangkan oleh OpenAI telah memberikan pengaruh besar dalam pendidikan tinggi. ChatGPT yang merupakan model bahasa berbasis transformer, membantu mahasiswa belajar dengan lebih cepat dan memudahkan mereka mengakses informasi akademik (Brown et al., 2020). Dalam hal efisiensi belajar, ChatGPT berfungsi sebagai alat bantu yang mempercepat pemahaman mahasiswa terhadap berbagai materi kuliah. Dengan fitur tanya jawab yang interaktif, mahasiswa dapat memperoleh jawaban yang jelas dan sesuai dengan kebutuhan mereka kapan saja (Kasneci et al., 2023). Hal ini membuat mahasiswa dapat menghemat waktu dalam memahami materi, menyelesaikan tugas, dan merancang ide untuk penulisan ilmiah. ChatGPT juga membantu mahasiswa mengatur ide-ide mereka dengan lebih terstruktur dan sistematis (Susnjak, 2022).

Selain itu, ChatGPT memperluas akses mahasiswa terhadap berbagai informasi akademik. Mahasiswa tidak perlu lagi bergantung sepenuhnya pada buku atau perpustakaan, karena ChatGPT

¹⁶ Yasmar and Amalia, "Analisis Swot Penggunaan Chat Gpt Dalam Dunia Pendidikan Islam."

¹⁷ Setiawan, Karuniawati, and Janty, "Peran Chat Gpt (Generative Pre-Training Transformer) Dalam Implementasi Ditinjau Dari Dataset."

bisa memberikan informasi dasar, konsep penting, dan saran referensi untuk mendukung pembelajaran mereka (Elmahdi, 2023). ChatGPT juga mendukung mahasiswa dalam mengakses informasi dalam berbagai bahasa, sehingga memperkaya pengetahuan lintas budaya dan disiplin ilmu. Meskipun banyak manfaatnya, penggunaan ChatGPT tetap memerlukan sikap kritis dari mahasiswa. ChatGPT sebaiknya digunakan sebagai alat bantu, bukan untuk menggantikan proses berpikir mandiri dan orisinalitas karya ilmiah. Dengan pemanfaatan yang bijak, ChatGPT dapat menjadi mitra yang efektif untuk membantu mahasiswa menjadi pembelajar yang kritis, adaptif, dan produktif di era digital ini. Meskipun ChatGPT menawarkan banyak manfaat dalam dunia pendidikan tinggi, penggunaannya juga membawa sejumlah dampak negatif yang perlu diperhatikan. Salah satu dampak utama adalah potensi menurunnya kemampuan berpikir kritis dan kreatif mahasiswa. Karena ChatGPT dapat memberikan jawaban secara cepat dan instan, ada kecenderungan mahasiswa menjadi lebih pasif dan kurang berusaha mencari jawaban atau menganalisis masalah secara mandiri (Kasneci et al., 2023). Ketergantungan yang berlebihan terhadap ChatGPT dapat menghambat proses pengembangan keterampilan analitis yang seharusnya menjadi bagian penting dalam pendidikan tinggi.¹⁸

Selain itu, penggunaan ChatGPT menimbulkan masalah terkait etika akademik. Terdapat risiko plagiarisme tersembunyi, dimana mahasiswa mungkin menggunakan hasil dari ChatGPT tanpa melakukan proses pengolahan ide secara pribadi, sehingga mengaburkan batas antara karya orisinal dan karya bantuan teknologi (Holmes et al., 2022). Hal ini berpotensi melanggar prinsip kejujuran akademik dan integritas ilmiah yang menjadi landasan utama dalam dunia perguruan tinggi. Di sisi lain, jawaban yang dihasilkan oleh ChatGPT tidak selalu akurat atau valid secara ilmiah. ChatGPT memiliki keterbatasan dalam memahami konteks tertentu dan tidak selalu mampu membedakan informasi yang benar dari yang keliru (Susnjak, 2022). Jika mahasiswa tidak melakukan verifikasi lebih lanjut, penggunaan informasi yang tidak valid ini dapat menyebabkan kesalahan dalam tugas akademik maupun dalam proses pengambilan keputusan berbasis pengetahuan. Oleh karena itu, meskipun ChatGPT dapat menjadi alat bantu yang berguna, mahasiswa tetap harus menggunakannya dengan penuh tanggung jawab, disertai keterampilan berpikir kritis, kesadaran etis, dan upaya untuk selalu memeriksa kebenaran informasi yang diterima. Dengan sikap ini, dampak negatif penggunaan ChatGPT dapat diminimalisir, sehingga mahasiswa tetap mampu berkembang secara intelektual dan etis di tengah kemajuan teknologi.¹⁹

B. Pengertian Fenomenologi

Secara terminologis, istilah fenomenologi berasal dari kata *phenomenon* dalam bahasa Inggris dan *phainomenon* dalam bahasa Yunani, yang berarti sesuatu yang tampak. Istilah ini merujuk pada segala hal yang muncul dalam kesadaran manusia melalui pengalaman indrawi. Makna atas suatu pengalaman sangat bergantung pada bagaimana seseorang menjalin relasi dengan objek tersebut (Edgar & Sedgwick, 1999:273). Dalam pandangan Littlejohn dan Foss (2005:38), fenomenologi berkenaan dengan bagaimana suatu objek, peristiwa, atau keadaan hadir dalam persepsi kita, di mana pengetahuan muncul dari pengalaman yang disadari. Fenomenologi memungkinkan suatu hal untuk menampakkan dirinya sebagaimana adanya, tanpa ditafsirkan lebih dahulu oleh kerangka teori luar.

¹⁸ Setiawan, Karuniawati, and Janty.

¹⁹ Yasmar and Amalia, "Analisis Swot Penggunaan Chat Gpt Dalam Dunia Pendidikan Islam."

Dalam arti sempit, fenomenologi dipahami sebagai studi tentang bagaimana fenomena muncul dalam kesadaran subjek. Sedangkan dalam pengertian yang lebih luas, fenomenologi merupakan ilmu yang mempelajari berbagai gejala yang dialami secara langsung oleh kesadaran seseorang. Pendekatan ini pertama kali dikembangkan oleh Edmund Husserl, kemudian diperluas oleh Martin Heidegger sebagai cara untuk memahami pengalaman hidup manusia secara lebih mendalam.²⁰

Sebagai metode penelitian, fenomenologi telah berkembang menjadi pendekatan kualitatif yang mapan selama abad ke-20. Dalam penelitian kualitatif, fenomenologi digunakan untuk mengungkap makna dari pengalaman seseorang terhadap suatu fenomena yang benar-benar mereka alami (Moustakas, 1994). Tujuan dari penelitian ini bukan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk menemukan esensi dari pengalaman partisipan melalui deskripsi yang kaya dan mendalam (Creswell & Poth, 2018). Fokus utama fenomenologi adalah menelaah struktur atau inti dari pengalaman sebagaimana yang hadir dalam kesadaran manusia (Tuffour, 2017). Pendekatan ini menempatkan kebenaran pada nilai-nilai yang dihidupi oleh individu. Melalui fenomenologi, kita dapat memahami pengalaman manusia, konflik batin, proses penyadaran, serta nilai-nilai budaya atau kearifan lokal yang membentuk makna personal. Dalam praktiknya, setiap bentuk kesadaran selalu terkait dengan sesuatu baik pengalaman, kenangan, maupun pemikiran. Fenomenologi dilakukan pada situasi nyata yang alami dan tidak direkayasa. Untuk menangkap makna sejati dari pengalaman, peneliti menerapkan prinsip *epoche*, yaitu menanggukkan segala prasangka dan penilaian awal, lalu menyelami pengalaman naratif partisipan, mengenali pola-pola penting yang muncul, dan menyajikannya kembali secara utuh berdasarkan empati dan pemahaman mendalam (Moustakas, 1994). Metode ini sangat berguna dalam studi pendidikan karena mampu mengeksplorasi sisi subjektif mahasiswa seperti kecemasan, motivasi, dan bagaimana mereka memberi makna yang sulit diukur dengan angka, sehingga rekomendasi yang dihasilkan lebih sesuai dengan kenyataan di lapangan.²¹

Pendekatan fenomenologi merupakan salah satu metode dalam penelitian kualitatif yang berfokus pada pemahaman terhadap pengalaman subjektif individu terhadap suatu fenomena tertentu. Dalam penelitian komunikasi, pendekatan ini digunakan untuk menggali secara mendalam bagaimana seseorang mengalami, merasakan, dan memaknai proses komunikasi dalam konteks tertentu. Fenomenologi menekankan pentingnya memahami realitas sebagaimana yang dialami oleh partisipan, tanpa campur tangan asumsi atau penafsiran dari luar. Melalui wawancara mendalam dan refleksi terus-menerus, peneliti berusaha menggali esensi dari pengalaman komunikasi tersebut agar dapat diungkapkan secara jujur dan utuh. Pendekatan ini sangat relevan digunakan ketika peneliti ingin mengetahui bagaimana makna dibentuk melalui interaksi antarindividu, baik dalam konteks komunikasi interpersonal, komunikasi organisasi, hingga komunikasi media. Dengan mengandalkan pengalaman langsung dari partisipan, fenomenologi membuka ruang untuk memahami dimensi manusiawi dari komunikasi, yang sering kali tidak dapat diwakili oleh data kuantitatif. Meski demikian, pendekatan ini memiliki keterbatasan, seperti sulitnya proses generalisasi dan kerentanan

²⁰ Arief Nuryana, Pawito Pawito, and Prahastiwi Utari, "Pengantar Metode Penelitian Kepada Suatu Pengertian Yang Mendalam Mengenai Konsep Fenomenologi," *Ensains Journal* 2, no. 1 (2019): 19, <https://doi.org/10.31848/ensains.v2i1.148>.

²¹ teeva Yeaty Lidya Tumangkeng and Joubert B. Maramis, "Kajian Pendekatan Fenomenologi: Literature Review," *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah* 133, no. 1 (2023): 56–57, <https://doi.org/10.1007/s41184-023-1791-3>.

terhadap bias peneliti. Oleh karena itu, peneliti dituntut untuk memiliki kesadaran reflektif yang tinggi serta kemampuan untuk menanggalkan prasangka pribadi selama proses penelitian berlangsung. Secara keseluruhan, fenomenologi memberikan kontribusi penting dalam penelitian komunikasi karena mampu menyajikan pemahaman yang kaya dan mendalam mengenai bagaimana makna komunikasi dibentuk dan dialami secara nyata oleh individu.²²

C. Media *Dependency Theory* (Teori Ketergantungan Media)

Media Dependency Theory atau yang lebih dikenal dengan teori ketergantungan media adalah teori komunikasi yang dikembangkan oleh Sandra Ball-Rokeach dan Melvin DeFleur pada tahun 1976. Teori ini menyatakan bahwa semakin tinggi ketergantungan seseorang terhadap media untuk memenuhi kebutuhan informasi, hiburan, atau komunikasi, maka semakin besar pula pengaruh media tersebut terhadap kognitif, afektif, dan perilaku. Ketergantungan terhadap media muncul karena media menyediakan informasi yang dianggap penting, terutama dalam kondisi ketidakpastian atau ketika tidak tersedia sumber informasi lain yang terpercaya. Teori ini relevan dalam konteks teknologi modern seperti ChatGPT, di mana mahasiswa mengandalkan media digital bukan hanya untuk hiburan, tetapi juga sebagai sumber belajar utama. Berdasarkan Teori Ketergantungan Media (*Media Dependency Theory*) menurut Melvin Defluer dan Sandra Ball Roceach yaitu: Semakin seseorang tergantung pada suatu media untuk memenuhi kebutuhannya, maka media tersebut menjadi semakin penting untuk orang tersebut. Semakin tinggi media memberikan pemenuhan informasi, maka semakin tinggi pula ketergantungan audiens terhadap media tersebut. Vice Versa.²³

Teori ketergantungan memiliki dasar asumsi bahwa pengaruh media ditentukan oleh hubungan antara sistem sosial yang lebih luas, peran media dalam sistem tersebut dan hubungan khalayak dengan media. ketergantungan audien terhadap media bersifat integral yang mencakup 3 pihak, yaitu media, audien, dan sistem sosial yang melingkupinya. Defleur dan Rokeach (2009: 155). Komponen yang terdapat dari teori ketergantungan media ini ada 3 buah yaitu: sistem sosial (masyarakat), kebutuhan audience (ARMY) dan sistem media (aplikasi Weverse BTS). Khalayak bergantung kepada informasi yang berasal dari media massa dalam rangka memenuhi kebutuhan khalayak bersangkutan serta mencapai tujuan tertentu dari proses konsumsi media tersebut. Untuk melihat tahapan ketergantungan media tersebut dapat dilihat dari 3 efek tahapan yang akan penulis paparkan sebagai berikut ini.²⁴

1. Efek Kognitif

Efek kognitif terjadi bila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, atau persepsi khalayak. Dalam efek kognitif ini akan dibahas tentang bagaimana media massa dapat membantu khalayak dalam mempelajari informasi yang bermanfaat dan mengembangkan keterampilan kognitifnya. Menurut Mc Luhan, media massa adalah perpanjangan alat indra kita. Dengan media massa kita memperoleh informasi tentang benda, orang atau tempat yang belum pernah kita lihat

²² Abdul Mujib, "Pendekatan Fenomenologi Dalam Studi Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. November (2015): 167–83.

²³ Fandi Husain and Ahmad Zakiy, "EKSISTENSI NAFS MELALUI TERMINOLOGI ILHAM DALAM QS. AL-SYAMS [91]:7-10 (Studi Analisis Filosofis Terhadap Tafsir Al-Mizan Karya Thabathaba'i)," *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2019): 1–14.

²⁴ Muchlis and Fakhurrrazi, "Ketergantungan New Media Pada Masyarakat Aceh (Depedency Theory)."

atau belum pernah kita kunjungi secara langsung. Karena kita tidak dapat, bahkan tidak sempat, mengecek peristiwa-peristiwa yang disajikan media, kita cenderung memperoleh informasi tersebut semata-mata bersandarkan pada apa yang dilaporkan media massa. Dengan kata lain, dampak ini berkaitan dengan penyampaian informasi, pengetahuan, keterampilan maupun kepercayaan oleh media massa. Dalam dunia modern, dampak kognitif penyebaran media massa terhadap khalayak semakin kuat. Pengaruh media massa terasa lebih kuat pada masyarakat modern karena mereka memperoleh banyak informasi dari media massa.²⁵

2. Efek Afektif

Efek ini kadarnya lebih tinggi daripada efek kognitif. Tujuan dari komunikasi massa bukan sekedar memberi tahu khalayak tentang sesuatu, tetapi lebih dari itu, khalayak diharapkan dapat turut merasakan perasaan iba, terharu, sedih, gembira, marah dan sebagainya. Dampak pesan media massa sampai pada tahap afektif terjadi bila pesan yang disebarkan media mengubah apa yang dirasakan, disenangi atau dibenci khalayak. Dampak ini berkaitan dengan perasaan, penilaian, rangsangan emosional, dan sikap. Sikap itu sendiri memiliki arti reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup pada suatu stimulus atau objek, sehingga perbuatan yang dilakukan manusia tergantung pada permasalahan dan berdasarkan keyakinan atau kepercayaan masing-masing individu. Manifestasi sikap tidak langsung terlihat, akan tetapi dapat ditafsirkan dahulu dalam perilaku yang tertutup. Dengan demikian, sikap merupakan gambaran dari sesuatu kesiapan atau kesediaan individu untuk bertindak, bukan pelaksanaan motif tertentu.²⁶

3. Efek Behavioral

Efek behavioral merupakan akibat timbulnya pada diri khalayak dalam bentuk perilaku, tindakan atau kegiatan. Pernyataan ini mencoba mengungkapkan tentang efek komunikasi massa pada perilaku, tindakan dan gerakan khalayak yang tampak dalam kehidupan sehari-hari. Adegan kekerasan dalam televisi atau film akan menyebabkan orang menjadi beringas. Siaran kesejahteraan keluarga yang banyak disiarkan dalam televisi menyebabkan para ibu rumah tangga memiliki keterampilan baru. Pernyataan-pernyataan ini mencoba mengungkapkan tentang efek komunikasi massa pada perilaku, tindakan dan gerakan khalayak yang tampak dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku manusia dapat dilihat dari dua sudut pandang, yakni perilaku dasar (umum) sebagai makhluk hidup dan perilaku makhluk sosial. Perilaku dalam arti umum, memiliki arti yang berbeda dengan perilaku sosial. Perilaku sosial adalah perilaku spesifik yang diarahkan pada orang lain. Penerimaan perilaku sangat tergantung pada norma–norma sosial dan diatur oleh berbagai sarana kontrol sosial. Perilaku dasar merupakan suatu tindakan atau reaksi biologis dalam menanggapi rangsangan eksternal atau internal, yang didorong oleh aktivitas dari sistem organisme, khususnya efek, respon terhadap stimulus. Kemudian pengaruh atau efek afektif, bukan hanya sekedar memberitahukan ibu rumah tangga tentang sesuatu, tetapi lebih dari itu, ibu rumah tangga dapat turut merasakan perasaan sedih, iba, terharu, gembira dan marah setelah menerima pesan dari media massa. Dan yang terakhir adalah pengaruh atau efek behavioral berupa akibat yang timbul pada diri dalam bentuk tindakan atau kegiatan.²⁷

²⁵ Muchlis and Fakhurrazzi.

²⁶ Muchlis and Fakhurrazzi.

²⁷ Muchlis and Fakhurrazzi.

D. Studi Fenomenologi Tentang Peran Chatgpt Dalam Proses Belajar Mahasiswa Di Universitas Yudharta Pasuruan.

Pendekatan fenomenologi dalam penelitian ini digunakan untuk memahami secara mendalam pengalaman subjektif mahasiswa Universitas Yudharta Pasuruan dalam menggunakan ChatGPT sebagai bagian dari proses pembelajaran mereka. Pendekatan ini menekankan pada eksplorasi makna-makna yang muncul dari interaksi mahasiswa dengan teknologi AI, tidak hanya sebagai alat bantu teknis, tetapi juga sebagai bagian dari kehidupan belajar mereka sehari-hari. Pendekatan fenomenologi dipilih karena mampu menangkap realitas sebagaimana yang dihayati oleh subjek, bukan sekadar yang tampak di permukaan. Fenomenologi memberikan ruang bagi peneliti untuk mendengarkan dan merefleksikan pengalaman mahasiswa dari sudut pandang mereka sendiri. Dengan metode wawancara mendalam dan observasi, peneliti berupaya menangkap realitas penggunaan ChatGPT sebagaimana dialami langsung oleh mahasiswa, tanpa menilai atau menghakimi terlebih dahulu. Melalui pendekatan ini, pengalaman seperti kecemasan, ketergantungan, rasa terbantu, hingga dilema moral bisa diangkat secara utuh.²⁸

Sebagian besar mahasiswa yang menjadi informan menyatakan bahwa ChatGPT sudah menjadi bagian penting dalam keseharian mereka sebagai pelajar. Penggunaan tidak hanya dilakukan saat menyusun skripsi atau makalah, tetapi juga saat diskusi kelompok, mencari inspirasi, bahkan untuk menenangkan diri ketika merasa kebingungan menghadapi tugas. Berikut adalah penggalan pengalaman yang menjadi bukti nyata dari pergeseran paradigma belajar mahasiswa di Universitas Yudharta Pasuruan. Dalam suasana kelas yang formal, seorang mahasiswa Teknik Industri (Yusuf) tertangkap kamera sedang membuka ChatGPT melalui ponsel untuk menjawab pertanyaan akademik. Ia terlihat serius menelusuri informasi yang dibutuhkan dari ChatGPT. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan AI tidak lagi hanya dilakukan di luar jam pelajaran, tetapi telah masuk ke dalam ruang-ruang belajar konvensional. Ini memperlihatkan pergeseran peran dosen dan buku sebagai satu-satunya sumber ilmu, menjadi lebih fleksibel dan digital.²⁹

Perpustakaan, yang dulunya menjadi simbol utama ruang literasi dan keheningan, kini juga telah bertransformasi menjadi tempat integratif antara sumber informasi manual dan digital. Dalam gambar ini, seorang mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (Ifan) menggunakan ChatGPT untuk mencari bahan referensi melalui laptop. Ini menunjukkan bahwa ChatGPT juga digunakan untuk mempercepat proses pemahaman, menyusun gagasan, hingga memperbaiki struktur penulisan akademik. Namun di sisi lain, fenomena ini juga memperlihatkan potensi terpinggirkannya literatur cetak dan buku konvensional. Dalam kegiatan belajar kelompok yang dilakukan di luar ruangan, mahasiswa Administrasi Bisnis Semester 6 (Rival) terlihat menggunakan ChatGPT secara bersamaan untuk mencari informasi penunjang topik diskusi mereka. Ini menunjukkan bahwa ChatGPT tidak hanya digunakan secara individual, tetapi juga mendukung proses belajar kolaboratif. Mahasiswa menjadikan teknologi ini sebagai teman diskusi, bukan sekadar mesin pencari jawaban. Namun hal

²⁸ Ubay Haki, Eka Danik Prahasiwi, and Nikmah Sari Hasibuan, "Strategi Pengumpulan Dan Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif Pendidikan," *Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pendidikan JURINOTEP* 3, no. 1 (2024): 2024–25.

²⁹ Akhir Pardamean Harahap et al., "Implementasi Bimbingan Konseling Islam Terhadap Kenakalan Remaja Di Era Digital," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 5 (2023): 3634–44.

ini juga menimbulkan kekhawatiran akan menurunnya keaktifan berpikir dan ketergantungan pada hasil instan.³⁰

Tidak semua aktivitas belajar dilakukan di ruang kelas atau perpustakaan. Gambar ini menangkap seorang mahasiswa yang sedang duduk santai di kosnya sembari membuka ChatGPT. Meski suasananya santai dan informal, kegiatan ini tetap berkaitan erat dengan kebutuhan akademik. ChatGPT hadir di sela-sela rutinitas mereka, dan ini membuktikan bahwa proses belajar kini bisa berlangsung dalam berbagai kondisi. Fenomena ini memperlihatkan bahwa belajar tidak lagi terikat ruang dan waktu. Foto ini diambil saat dua mahasiswa Universitas Yudharta Pasuruan jurusan Teknik Informatika (Hening) sedang menggunakan ChatGPT dalam suasana belajar informal. Mereka duduk berdampingan, satu membuka laptop dengan halaman utama ChatGPT, sementara yang lain memegang smartphone. Situasi ini menggambarkan bahwa belajar saat ini telah menjadi kolaboratif-digital dimana AI tidak lagi hanya alat bantu, melainkan mitra berdiskusi yang dihidupkan bersama.³¹

Dalam pendekatan fenomenologi, mereka tidak hanya mencari jawaban, tetapi juga saling bertukar makna dari apa yang mereka baca dan dapatkan dari ChatGPT. Aktivitas ini memperlihatkan bahwa teknologi telah menjadi bagian dari kehidupan akademik yang mengubah cara berpikir, berkomunikasi, dan berinteraksi dalam belajar. Gambar ini menunjukkan empat orang mahasiswi Universitas Yudharta Pasuruan (Ainul dan Rekannya) sedang duduk bersama mengelilingi satu laptop yang terbuka pada laman ChatGPT. Ekspresi mereka tampak serius dan fokus, sebagian memperhatikan layar, sebagian lain menyimak dan menanti respon dari sistem AI. Interaksi ini terjadi secara alami di tengah suasana informal, dengan air mineral dan alat tulis sebagai pelengkap suasana belajar kolaboratif. Dari sudut pandang fenomenologi, pengalaman yang tergambar dalam foto ini tidak sekadar menunjukkan mahasiswa sedang menggunakan laptop, tetapi mencerminkan pengalaman bersama yang penuh makna. ChatGPT dalam konteks ini tidak hanya menjadi alat bantu akademik, tetapi juga berperan sebagai narasumber digital yang hadir dalam ruang diskusi mahasiswa.³²

Fenomenologi melihat bahwa ketika mahasiswa mengalami sesuatu secara sadar dan bersama-sama, maka yang tercipta adalah makna intersubjektif yaitu makna yang tidak hanya dipahami oleh satu individu, tapi dibentuk oleh dialog, tatapan, dan tanggapan antar individu terhadap satu fenomena yang sama.³³ Dalam konteks ini, kehadiran ChatGPT menjadi jembatan pemahaman kolektif, di mana mahasiswi saling berdiskusi, membaca respon dari AI, lalu memberi tanggapan, menyetujui atau mengkritisi. Proses tersebut bukan hanya tentang memperoleh jawaban, tetapi tentang membangun kesepahaman dan memaknai konten secara reflektif. Fenomena ini sejalan dengan pendapat Berger & Luckmann (1966) yang menyatakan bahwa realitas sosial dibangun melalui pengalaman yang dibagi bersama. Mahasiswi tersebut sedang membangun realitas akademik mereka: bahwa AI adalah bagian dari proses belajar, bahkan menjadi anggota tak terlihat

³⁰ Ramadhan et al., "Pemanfaatan Chat Gpt Dalam Dunia Pendidikan."

³¹ Yasmar and Amalia, "Analisis Swot Penggunaan Chat Gpt Dalam Dunia Pendidikan Islam."

³² Setiawan, Karuniawati, and Janty, "Peran Chat Gpt (Generative Pre-Training Transformer) Dalam Implementasi Ditinjau Dari Dataset."

³³ Humar Sidik and Ika Putri Sulistyana, "Hermeneutika Sebuah Metode Interpretasi Dalam Kajian Filsafat Sejarah," *Agasty: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya* 11, no. 1 (2021): 19–34, <https://doi.org/10.25273/ajsp.v11i1.6224>.

dalam kelompok belajar mereka. Dari keseluruhan dokumentasi tersebut, pendekatan fenomenologi mampu menangkap tiga dimensi besar yang menjadi pola dalam pengalaman mahasiswa:

1. Dimensi kognitif: ChatGPT membantu mahasiswa memahami materi kuliah, merumuskan gagasan, menyusun skripsi, dan menulis tugas dengan lebih cepat.
2. Dimensi afektif: Mahasiswa merasa tenang, percaya diri, bahkan senang saat menggunakan ChatGPT. Sebaliknya, ketika akses internet terganggu, beberapa mahasiswa mengaku cemas, stres, bahkan panik karena merasa tidak tahu harus mulai dari mana tanpa bantuan AI. Ini menunjukkan bahwa hubungan dengan ChatGPT bersifat emosional, bukan sekadar fungsional.
3. Dimensi perilaku: Ada perubahan nyata dalam kebiasaan belajar. Banyak mahasiswa lebih memilih membuka ChatGPT dibandingkan membaca buku atau bertanya langsung ke dosen. Bahkan ada kecenderungan untuk melakukan copy-paste dengan sedikit pengubahan agar tetap terlihat orisinal. Hal ini menunjukkan tantangan serius terhadap etika akademik dan orisinalitas karya ilmiah.

Dengan pendekatan fenomenologi, semua pengalaman ini diangkat tanpa prasangka. Peneliti tidak menghakimi apakah penggunaan ChatGPT itu baik atau buruk, tetapi berupaya memahami bagaimana mahasiswa membentuk makna dari teknologi tersebut dalam konteks kehidupan akademik mereka. Hal ini sejalan dengan tujuan fenomenologi yaitu memahami realitas sebagaimana yang dirasakan oleh subjek. Hasil dari pendekatan ini menjadi refleksi penting bahwa kehadiran ChatGPT dalam dunia pendidikan tidak bisa dilihat hanya sebagai alat bantu teknis, tetapi sebagai entitas baru yang berinteraksi dengan manusia secara emosional, kognitif, dan sosial. Oleh karena itu, penting bagi Universitas Yudharta Pasuruan untuk mulai menyusun kebijakan dan panduan etika penggunaan AI yang tidak hanya bersifat membatasi, tetapi juga mendidik, membina, dan memberdayakan mahasiswa dalam memanfaatkan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab.³⁴

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa ChatGPT telah menjadi bagian signifikan dalam proses belajar mahasiswa di Universitas Yudharta Pasuruan. Pengalaman mahasiswa dalam menggunakan ChatGPT bersifat beragam, tergantung pada kemampuan berpikir kritis, kebiasaan belajar, serta sikap terhadap teknologi. Ada yang menggunakannya hanya sebagai referensi awal, dan ada juga yang sangat bergantung padanya. Penggunaan ChatGPT dalam proses belajar mahasiswa di Universitas Yudharta Pasuruan memberikan dampak yang cukup signifikan pada tiga aspek penting, yaitu kognitif, afektif, dan perilaku. Secara kognitif, mahasiswa terbantu dalam memahami materi kuliah, mencari referensi, dan menyusun tugas akademik. Namun, kemudahan ini juga membuat beberapa mahasiswa menjadi kurang berpikir kritis dan cenderung bergantung pada jawaban instan. Dari sisi afektif, muncul perasaan nyaman dan aman saat menggunakan ChatGPT, tetapi juga timbul kecemasan saat akses terhambat, misalnya karena masalah jaringan. Sedangkan secara perilaku, mahasiswa mulai meninggalkan kebiasaan membaca buku atau mencari sumber manual dan lebih sering langsung menggunakan jawaban dari ChatGPT, bahkan tanpa penyuntingan berarti. Hal ini menunjukkan bahwa ChatGPT bukan hanya sebagai alat bantu, tetapi sudah menjadi bagian dari kebiasaan belajar yang berpotensi menurunkan orisinalitas dan kejujuran akademik.

³⁴ Setiawan, Karuniawati, and Janty, "Peran Chat Gpt (Generative Pre-Training Transformer) Dalam Implementasi Ditinjau Dari Dataset."

Melalui pendekatan fenomenologi dan ditinjau dari teori ketergantungan media, ditemukan bahwa mahasiswa cenderung sangat bergantung pada ChatGPT, terutama dalam kondisi tekanan akademik dan minimnya literasi manual. ChatGPT tidak hanya berperan sebagai alat bantu, tetapi telah menjadi bagian dari budaya belajar yang memengaruhi pola pikir, emosi, dan tindakan mahasiswa secara mendalam. Kurangnya regulasi dari pihak kampus terkait penggunaan ChatGPT juga menjadi faktor yang memperkuat pola penggunaan yang tidak seragam di kalangan mahasiswa. Oleh karena itu, diperlukan panduan dan edukasi agar pemanfaatan teknologi ini dapat mendukung proses pembelajaran yang jujur, reflektif, dan bertanggung jawab.

Daftar Pustaka

- Cahyadi, Ridho, Rama Aditya Yunanda, Ronal Samanta Putra, Satria Indra Jaya, Jurusan S Akuntansi, Fakultas Ekonomi, and Universitas Mataram. "Analisis Faktor-Faktor Melemahnya Kurs Rupiah Pada Era Digital Abstrak Saham-Saham Perusahaan Domestik . Sebaliknya , Jika Dolar AS Menguat Terhadap Rupiah .," *Jurnal Ilmu Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi MH Thamrin* 5, no. 2 (2024): 412–27.
- Darmawan, I Ketut Aria, Supriyadi, and Junaidi. "OPEN ACCESS Analysis of Student Perception and Preference Toward the Use of ChatGPT in the Learning Process (Case Study at Samawa University Faculty of Economics and Management)." *Jurnal Tambora* 8, no. 2 (2024): 10–24.
- Haki, Ubay, Eka Danik Prahastiwi, and Nikmah Sari Hasibuan. "Strategi Pengumpulan Dan Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif Pendidikan." *Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pendidikan JURINOTEP* 3, no. 1 (2024): 2024–25.
- Harahap, Akhir Pardamean, Muhammad Hazrat Khairi, Hera Yanti Situmorang, Rizky Nanda Arleni, and Devi Permata Sari. "Implementasi Bimbingan Konseling Islam Terhadap Kenakalan Remaja Di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 5 (2023): 3634–44.
- Husain, Fandi, and Ahmad Zakiy. "EKSISTENSI NAFS MELALUI TERMINOLOGI ILHAM DALAM QS. AL- SYAMS [91]:7-10 (Studi Analisis Filosofis Terhadap Tafsir Al-Mizan Karya Thabathaba'i)." *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2019): 1–14.
- Igbokwe, Innocent Chiawa. "Application of Artificial Intelligence (AI) in Educational Management." *International Journal of Scientific and Research Publications* 13, no. 3 (2023). <https://doi.org/10.29322/ijsrp.13.03.2023.p13536>.
- Ilahude, Nurjanah Mustafa, Asmun Wantu, and Roni Lukum. "Faktor Penghambat Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PPKn Di SMA Negeri 1 Popayato Kabupaten Pohuwato." *Jurnal Kewarganegaraan* 7, no. 2 (2023): 2294–2303.
- Mijwil, Maad M., and Mohammad Aljanabi. "Towards Artificial Intelligence-Based Cybersecurity: The Practices and ChatGPT Generated Ways to Combat Cybercrime." *Iraqi Journal for Computer Science and Mathematics* 4, no. 1 (2023): 65–70. <https://doi.org/10.52866/ijcsm.2023.01.01.0019>.
- Muchlis, Muchlis, and Fakhrurrazi Fakhrurrazi. "Ketergantungan New Media Pada Masyarakat Aceh (Depedency Theory)." *Jurnal Sosiologi Dialektika Sosial* 7, no. 2 (2022): 181. <https://doi.org/10.29103/jsds.v8i2.9248>.
- Mujib, Abdul. "Pendekatan Fenomenologi Dalam Studi Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. November (2015): 167–83.
- Nuryana, Arief, Pawito Pawito, and Prahastiwi Utari. "Pengantar Metode Penelitian Kepada Suatu

- Pengertian Yang Mendalam Mengenai Konsep Fenomenologi.” *Ensains Journal* 2, no. 1 (2019): 19. <https://doi.org/10.31848/ensains.v2i1.148>.
- Ramadhan, Fikri Kurnia, Muhammad Irfan Faris, Ikhsan Wahyudi, and Mia Kamayani Sulaeman. “Pemanfaatan Chat Gpt Dalam Dunia Pendidikan.” *Jurnal Ilmiah Flash* 9, no. 1 (2023): 25. <https://doi.org/10.32511/flash.v9i1.1069>.
- Setiawan, Dodi, Emilia Ayu Dewi Karuniawati, and Saksia Imelda Janty. “Peran Chat Gpt (Generative Pre-Training Transformer) Dalam Implementasi Ditinjau Dari Dataset.” *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research* 3, no. 3 (2023): 9527–39.
- Sidik, Humar, and Ika Putri Sulistyana. “Hermeneutika Sebuah Metode Interpretasi Dalam Kajian Filsafat Sejarah.” *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya* 11, no. 1 (2021): 19–34. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v11i1.6224>.
- Simamora, Eka Finanti Septiana, Imel Simanungkalit, Prihatin Ningsih Sagala, Nurcahaya Br Zandroto, Putri Br Tarigan, and Rival Ananda Gisty. “Efektivitas Peran Chatgpt Sebagai Alat Bantu Penyelesaian Tugas Akademik Mahasiswa.” *Algoritma: Jurnal Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Kebumian Dan Angkasa* 3, no. 2 (2025): 74–85.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kualitatif. Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, Dan Konstruktif*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- . *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan RD*. Bandung: AlFabetha, 2017.
- . *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Sugiono, Shiddiq. “Industri Konten Digital Dalam Perspektif Society 5.0.” *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Komunikasi* 22, no. 2 (2020): 175–91.
- Tumangkeng, teeve Yeaty Lidya, and Joubert B. Maramis. “Kajian Pendekatan Fenomenologi: Literature Review.” *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah* 133, no. 1 (2023): 56–57. <https://doi.org/10.1007/s41184-023-1791-3>.
- Yasmar, Renti, and Dian Risky Amalia. “Analisis Swot Penggunaan Chat Gpt Dalam Dunia Pendidikan Islam.” *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan* 15, no. 1 (2024): 43–64. <https://doi.org/10.47625/fitrah.v15i1.668>.